Ahmad Sarwat, Lc.,MA

Jaminan Mendapat Lailatul Qadar

Daftar Isi

Pendahuluan

Siapa yang tidak mau dijamin mendapatkan Lailatul Qadar? Bayangkan, ibadah di malam itu lebih baik dari pada ibadah sepanjang 1.000 bulan yang tidak ada Lailatul Qadarnya.

Kalau dihitung-hitung secara matematis, itu seperti ibadah sepanjang 83 tahun. Padahal umur kita saja belum tentu mencapai kesitu. Tapi pahala ibadahnya melebihi usianya. Siapa yang tidak mau?

Yang jadi masalah, ternyata tidak ada satu pun teks Al-Quran atau pun hadits yang menyebutkan secara pasti, Lailatul Qadar itu jatuh pada malam yang mana dari Ramadhan. Nash-nash itu hanya bicara tentang probabilitas atau kemungkinan-kemungkinan. Misalnya carilah di 10 malam terakhir, atau carilah pada malam yang ganjil.

Tapi apakah dijamin bisa mendapatkannya, tidak ada satu pun nash yang bisa menjaminkan hal itu. Sehingga agak sulit bagi kita untuk bisa mendapatkan keutamaan 1000 bulan.

Buku kecil ini akan memberikan beberapa analisa dan kiat jitu bagaimana kita bisa mendapat jaminan dari apa yang telah Allah SWT janjikan di dalam Al-Quran itu. Tentu tidak mungkin Allah SWT menjanjikan sesuatu, kalau tidak mungkin bisa

dilakukan. Tentu saja kita harus berhusnuzhzhan kepada Allah, bahwa Dia tidak akan mempermainkan kita dengan janji-janji pahala yang tidak mungkin kita raih.

Lagian kita juga bukan malaikat yang tidak punya kelemahan. Kita ini makhluk fisik yang punya keterbatasan, bisa lelah, bisa bosan, bisa mengantuk, bisa juga lapar, haus dan seterusnya. Maka kalaupun Allah SWT menawarkan sebuah tantangan kepada kita, tentu saja tantangannya bukan untuk para malaikat. Tantangannya diberikan kepada kita, tentu dengan sudah dipertimbangkan tingkat kemampuan kita untuk mendapatkannya.

Kita manusia bukan hanya dibekali akal tapi juga dibekali hawa nafsu. Kita berbeda dengan malaikat yang tidak punya nafsu dan juga tidak berupa jasad yang lemah. Buat para malaikat, sepanjang hidup hanya sujud terus menerus, atau rukuk terus menerus, sama sekali tidak ada masalah.

Sedangkan buat kita manusia, jasad-jasad yang lemah serta full hawa nafsu, jelas tidak bisa disamakan dengan para malaikat.

Tantangan untuk mendapatkan pahala ibadah 1000 bulan terbuka untuk manusia, bukan untuk malaikat. Dan tantangan ini selalu terulang-ulang setiap tahunnya.

Siapa yang saat ini sudah berusia 40 tahun misalnya, maka dia sudah mendapatkan peluang sebanyak 40 kali, atau kalau dikurangi masa sebelum

baligh usia 10-12 tahun, setidaknya peluang itu sudah berkali-kali mampir di depan hidung kita . Sayangnya hanya lewat begitu saja sia-sia dan percuma, karena tidak tahu bagaimana cara memanfaatkan peluangnya.

Sebenarnya jawabnya sederhana saja, kejar saja malam Qadar itu pada tiap malam dari bulan Ramadhan, sejak malam pertama hingga malam yang terakhir, sepanjang 30 malam secara semuanya. Dijamin pasti kita akan bertemu dengan malam yang lebih dari seribu bulan itu.

Ibarat mencari seekor ikan dalam kolam, kita tidak menangkapnya dengan tangan kosong, juga tidak menggunakan alat pancing tetapi kita menggunakan serokan atau jala. Kalau ditangkap pakai tangan, ikannya akan lari kemana-mana.

Lalu apakah itu berarti kita harus melek terus tiap malam selama bulan Ramadhan? Dan apakah itu berarti harus terus menerus masuk masjid beri’tikaf selama sebulan Ramadhan penuh?

Bagaimana nanti dengan kesehatan kita? Bagiamana dengan pekerjaan kita? Apakah ekonomi jadi harus berhenti gara-gara semua muslimin berhenti beraktifitas ekonomi dan semua pada masuk masjid untuk ibadah sepanjang waktu? Apakah cara-cara macam ini sesuai dengan maqashid syariah yang menjaga kemaslahatan kita?

Jawabannya silahkan teruskan baca buku ini sampai selesai. Tidak banyak kok, hanya 40-an

halaman saja. Mungkin cukup 10-15 saja membacanya dan selesai.

Intinya Penulis ingin menyampaikan pesan, bahwa kalau kita menguasai ilmunya serta paham kiatnya, maka kita akan mendapatkan banyak pahala yang berlimpah, meski dengan upaya yang tidak terlalu payah.

Berbeda dengan orang yang modal ibadahnya hanya semangat saja, sementara ilmunya agak lemot, boleh jadi dia akan habis-habisan ibadah, tetapi yang didapatnya tidak sebesar yang didapat orang yang ibadahnya dibekali ilmu.

Semoga Allah SWT selallu memberikan ilmunya kepada kita.

Amin ya rabbal alamin.

Ahmad Sarwat, Lc.,MA

A. Pengertian Lailatul Qadar

Dari segi bahasa, *lailatul qadar* terdiri dari 2 kata, yaitu *lail* (ليل) yang artinya malam dan *qadar* (قدر) yang punya banyak arti. Namun demikian, banyak orang keseleo lidah menyebutnya menjadi ’malam lailatul qadar’. Padahal seharusnya tidak perlu lagi disebutkan kata malam. Salah satunya perlu dibuang, bisa kita sebut malam qadar atau lailatul qadar saja.

1. Makna Malam

Malam secara ketentuan syariat adalah rentang waktu yang ditandai mulai dari terbenamnya matahari di ufuk Barat hingga terbitnya fajar (bukan terbitnya matahari) di ufuk Timur.[1]

Malam dimulai dari terbenamny matahari, sebagaimana disebut dalam Al-Quran :

ثُمَّ أَتِمُّوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ

Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam,. (QS. Al-Baqarah : 187)

Para ulama sepakat bahwa meski ayat ini menyebutkan puasa itu sampai malam, tetapi bukan berarti sampai tengah malah. Maksudnya adalah

[1] Kamus Al-Mishbah Al-Munir

sampai bertemunya malam, yaitu ketika matahari terbenam.

Dan malam diakhiri dengan terbitnya fajar yaitu masuknya waktu shubuh, sebagaimana disebutkan di dalam Al-Quran :

سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ

Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar. (QS. Al-Qadar : 5)

2. Makna Qadar

Istilah qadar punya banyak sekali makna dan muncul berkali-kali dalam Al-Quran juga dengan makna yang berbeda-beda, tergantung siyaq-nya.

a. Kemuliaan

Penggunaan kata *al-qadaru* yang merujuk pada makna kemuliaan dapat dijumpai pada ayat berikut :

وَمَا قَدَرُواْ اللّهَ حَقَّ قَدْرِهِ

*Mereka itu tidak **memuliakan** Allah dengan kemuliaan yang semestinya(QS. Az-Zumar : 67)*

Malam Qadar dipahami oleh sebagian ulama sebagai malam mulia tiada bandingnya. Malam itu mulia karena terpilih sebagai malam turunnya Al-Quran.

b. Kadar atau Ukuran

Di dalam ayat lain muncul kata qadar dengan makna kadar atau ukuran .

وَالَّذِي نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَنْشَرْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا ۚ كَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ

Dan Yang menurunkan air dari langit menurut ***kadar (ukuran)*** *lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur). (QS. Az-Zukhruf : 11)*

c. Menyempitkan Rejeki

Penggunaan istilah *al-qadaru* dengan makna kesempitan (التضـــــــيـــق) bisa kita temukan dalam ungkapan Al-Quran berikut ini :

اللّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاء وَيَقَدِرُ

Allah melapangkan rezeki yang dikehendaki dan ***mempersempit****. (QS. Ar-Ra'd : 26)*

وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ

Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu ***membatasi*** *rezekinya maka dia berkata: "Tuhanku menghinakanku". (QS. Al-Fajr : 16)*

Para ulama yang memahami salah satu maknanya adalah kesempitan, karena banyaknya malaikat yang turun ke bumi, sehingga bumi menjadi sempit. Juga antara lain karena sempitnya kemungkinan untuk bisa menetapkan kapan jatuhnya malam itu, mengingat Allah SWT dan rasul-Nya terkesan agak merahasiakannya.

d. Waktu Yang Ditentukan

فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِي أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَا مُوسَىٰ

maka kamu tinggal beberapa tahun diantara penduduk Madyan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa, (QS. Thaha : 40)

إِلَىٰ قَدَرٍ مَعْلُومٍ

sampai waktu yang ditentukan, (QS. Al-Mursalat : 22)

e. Kemampuan

وَمَتِّعُوهُنَّ عَلَى الْمُوسِعِ قَدَرُهُ وَعَلَى الْمُقْتِرِ قَدَرُهُ

*Dan hendaklah kamu berikan suatu mut´ah (pemberian) kepada mereka. Orang yang mampu menurut **kemampuannya** dan orang yang miskin menurut **kemampuannya**. (QS. Al-Baqarah : 236)*

f. Menguasai

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَقْدِرُوا عَلَيْهِمْ ۖ فَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

kecuali orang-orang yang taubat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka; maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Maidah : 34)

g. Penetapan

Ibnu Qudamah di dalam kitab Al-Mughni menyebutkan bahwa malam itu disebut malam

Qadar dengan makna malam penetapan, karena malam itu Allah SWT menetapkan segala sesuatu untuk tahun itu, baik hal-hal yang terkait dengan kebaikan, atau keburukan, termasuk juga urusan pengaturan rizki dan keberkahan.[2]

[2] Ibnu Qudamah, Al-Mughni jilid 3 hal. 178

B. Keutamaan

Ada banyak keutamaan yang bisa disematkan kepada malam Qadar ini, antara lain :

1. Malam Turunnya Al-Quran

Sudah menjadi ijma' di tengah ulama bahwa malam Qadar adalah malam diturunkannya Al-Quran Al-Karim. Dalil tentang hal itu adalah firman Allah SWT di dalam surat Al-Qadar :

إِنَّا أَنزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam Qadar. (QS. Al-Qadar : 1-3)

Al-Quran adalah kitab suci yang paling mulia, yang merupakan mukjizat utama Rasulullah SAW. Kitab suci yang abadi dan keabadiannya dijamin Allah SWT sampai nanti terjadi hari kiamat.

Meski sudah lama diketahui bahwa Muhammad SAW bakal menjadi nabi, melalui berbagai ciri yang ada pada tubuh beliau, serta melalui informasi dari berbagai kitab suci yang pernah turun, namun sebelum turunnya Al-Quran, beliau SAW tetap belum sah menjadi nabi. Baru setelah Al-Quran ini turun saja, beliau kemudian secara resmi memiliki jabatan

sebagai pembawa risalah dari langit. Sebagai seorang rasul dan juga nabi.

Namun para ulama berbeda pendapat tentang maksud bahwa malam Qadar itu adalah malam diturunkannya Al-Quran Al-Kariem. Apakah seluruh ayat Al-Quran turun di satu malam itu saja, ataukah yang dimaksud malam pertama kali turunnya Al-Quran.

Ibnu Abbas *radhiyallahuanhu* menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah peristiwa turunnya seluruh ayat Al-Quran dalam satu kali turun, yaitu dari Lauhil Mahfudz ke langit dunia atau sebutannya Baitul Izzah. [3]

Sedangkan Asy-Sya'bi menyebutkan bahwa yang dimaksud disini adalah bahwa di malam Qadar itu turun permulaan ayat Al-Quran ke muka bumi. [4]

Dan boleh jadi kedua-duanya tidak keliru. Sebab para ulama meyakini bahwa Al-Quran memang mengalami proses penurunan dua kali. Penurunan yang pertama adalah turunnya Al-Quran dari Lauhil Mahfudz ke langit dunia, sebagaimana pendapat Ibnu Abbas.

Sedangkan penurunan yang kedua, dari langit dunia ke muka bumi, yang turunnya pertama kali hanya lima ayat penggalan awal dari surat Al-'Alaq. Dan keduanya bisa saja terjadi pada malam Qadar, meski pada zaman yang berbeda.

---

[3] Al-Imam Ath-Thabari, Tafsir Ath-Thabari, jilid 24 hal. 542

[4] Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkamil Quran, jilid 22 hal. 390

2. Lebih Baik dari Seribu Bulan

Lailatul Qadar (لَيْلَةِ الْقَدْرِ) adalah satu malam penting yang terjadi pada bulan Ramadhan, yang dalam Al-Quran digambarkan sebagai malam yang lebih baik dari seribu bulan. Dan juga diperingati sebagai malam diturunkannya Al Quran. Deskripsi tentang keistimewaan malam ini dapat dijumpai pada Surat Al Qadar, surat ke-97 dalam Al Quran.

إِنَّا أَنزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam Qadar. Dan tahukah kamu apakah malam Qadar itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. (QS. Al-Qadar : 1-3)

Para ulama menetapkan bahwa bila seseorang beramal shalih di malam Qadar itu, maka dia akan mendapat pahala seperti melakukannya dalam 1000 bulan.

3. Turunnya Para Malaikat

Terusan ayat di atas adalah penegasan dari Allah SWT bahwa di malam itu turunlah para malaikat ke atas muka bumi.

تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ

Para malaikat danm ruh turun di malam itu dengan izin dari Tuhan mereka dengan segala urusan (QS. Al-Qadar : 4)

Al-Imam Al-Qurthubi menyebutkan bahwa dari setiap lapis langit dan juga dari Sidratil Muntaha, para malaikat turun ke bumi, untuk mengamini doa umat Islam yang dipanjatkan di sepanjang malam itu hingga terbitnya fajar, atau masuknya waktu shubuh. Selain itu disebutkan bahwa para malaikat turun untuk membawa ketetapan taqdir untuk setahun ke depan.[5]

4. Keselamatan

Malam Qadar juga disebutkan dalam lanjutan ayat di atas sebagai malam yang ada di dalamnya keselamatan hingga terbitnya fajar.

سَلامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ

Adh-Dhahhak berkata bahwa maksudnya pada malam itu Allah SWT tidak menetapkan sesuatu kecuali keselamatan hingga datangnya fajar. Sedangkan di malam lain, selain keselamatan juga Allah SWT menetapkan bala'.

Mujahid berkata bahwa maksudnya malam itu malam yang dimana setan tidak bisa melakukan perbuatan jahat dan keburukan.[6]

5. Eksklusif Milik umat Muhammad SAW

Jumhur ulama sepakat bahwa keistimewaan malam Qadar ini hanya berlaku untuk umat

---

[5] Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkamil Quran jilid hal.

[6] Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkamil Quran jilid 20 hal. 133

Muhammad SAW saja. Sedangkan umat-umat terdahulu tidak mendapatkan keistimewaan ini.[7]

Dasarnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam Malik dalam Al-Muwaththa’ [8]:

إنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أُرِيَ أَعْمَارَ النَّاسِ قَبْلَهُ أَوْ ما شاءَ اللهُ مِنْ ذَلِكَ فَكَأَنَّهُ تَقَاصَرَ أعمارُ أُمَّتِهِ أَنْ لاَ يَبْلُغُوْا مِنَ الْعَمَلِ مِثْلَ الَّذِيْ بَلَغَ غَيْرُهُمْ فِيْ طُوْلِ الْعُمْرِ فَأَعْطَاهُ اللهُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ خَيْرًا مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

Rasulullah diperlihatkan umur-umur manusia sebelumnya -yang relatif panjang- sesuai dengan kehendak Allah, sampai (akhirnya) usia-usia umatnya semakin pendek (sehingga) mereka tidak bisa beramal lebih lama sebagaimana umat-umat sebelum mereka beramal karena panjangnya usia mereka. Maka Allah memberikan Rasulullah Lailatul Qadr yang lebih baik dari seribu bulan. (HR. Malik)

Hadits ini menjelaskan bahwa ditetapkannya malam Qadar setara dengan seribu bulan adalah sebagai fasilitas bagi umat Nabi Muhammad SAW bila ingin mendapatkan banyak pahala, sementara dibandingkan usia umat-umat terdahulu, usia mereka jauh lebih singkat.

---

[7] Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani, Fathul Bari, jilid 4 hal. 263

[8] Al-Imam Malik, Al-Muwaththa’, jilid 1 hal. 131

Al-Quran menyebutkan bahwa usia Nabi Nuh alaihissalam itu 1000 tahun kurang lima puluh, alias 950 tahun.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim. (QS. Al-Ankabut : 14)

Maka mereka yang dapat memanfaatkan fasilitas ini, tentu akan bisa bersaing dengan umat-umat terdahulu dalam mendapatkan jumlah pahala yang banyak. Selain itu juga ada kisah tentang seorang dari Bani Israil yang berjihad selama seribu bulan di masa lalu, sehingga membuat para shahabat iri.

أَنَّ رَجُلاً مِنْ بَنِي إِسْرَائِيل لَبِسَ السِّلاَحَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى أَلْفَ شَهْرٍ فَعَجِبَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ ذَلِكَ فَأَنْزَل اللَّهُ عَزَّ وَجَل : إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

“Ada seseorang dari Bani Israil yang menyandang senjata berjihad di jalan Allah selama 1000 bulan. Hal itu membuat umat Islam kagum. Maka Allah SWT menurunkan surat Inna anzalnahu fi lailatil qadr . . “. (HR. Al-Baihaqi)

Namun ada juga kalangan yang berpendapat bahwa malam Qadar ini sudah juga diberikan kepada umat sebelum kita, dengan dalil berikut ini :

عن أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَفِيهِ : قُلْتُ : يَا رَسُول اللَّهِ أَخْبِرْنِي عَنْ لَيْلَةِ الْقَدْرِ أَفِي كُل رَمَضَانَ هِيَ ؟ قَال : نَعَمْ . قُلْتُ : أَفَتَكُونُ مَعَ الأَنْبِيَاءِ فَإِذَا رَفَعُوا رُفِعَتْ أَوْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ؟ قَال : بَل هِيَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Dari Abu Dzar radhiyallahuanhu berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah SAW: Wahai Rasulullah, beritahu aku tentang Lailatul Qadr, apakah malam itu pada bulan Ramadhan ataukah pada selainnya?" Beliau berkata: "Pada bulan Ramadhan". (Abu Dzar) berkata, "(Berarti sudah ada) bersama para nabi terdahulu? Lalu apakah setelah mereka wafat (malam Lailatul Qadr tersebut) diangkat? Ataukah malam tersebut akan tetap ada sampai hari Kiamat?" Nabi menjawab: "Akan tetap ada sampai hari kiamat. (HR. Ahmad)[9]

Intinya para ulama tetap berbeda pendapat tentang kapan jatuhnya malam Qadar itu, karena perbedaan dalil yang mereka terima dan mereka pahami serta mereka jadikan bahan dasar ijtihad.

[9] Al-Imam Ahmad, Musnad Imam Ahmad, jilid hal.

C. Khilafiyah Waktunya

Para ulama ketika berbicara tentang kapan tepatnya jatuh malam Qadar itu, telah berbeda pendapat sepanjang zaman. Hal itu bukan karena para ulama tidak mampu mendapatkan dalil, tetapi justru karena dalilnya tidak ada yang secara tegas menyebutkan kapan waktunya.

1. Malam Ganjil di Sepuluh Malam Terakhir Ramadhan

Pendapat pertama mengatakan bahwa malam Qadar jatuh pada malam-malam 10 terakhir Ramadhan, khususnya pada malam-malam ganjil. Pendapat ini merupakan pendapat jumhur ulama, di antaranya Madzhab Al-Malikiyah, Asy-Syafi'iyah dan Al-Hanabilah, serta Al-Auza'i dan Abu Tsaur.

Bahkan Al-Malikiyah dan Al-Hanabilah menegaskan bahwa malam itu tepatnya malam tanggal 27 Ramadhan. [10]

2. Tiga Puluh Malam Ramadhan

Pendapat kedua ini mengatakan bahwa malam Qadar itu beredar sepanjang Ramadhan, sejak

---

[10] Al-Imam An-Nawawi, Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab, jilid 6 hal. 449-452

malam pertama hingga malam terakhir. Maksudnya bisa saja ada di malam-malam yang berbeda. [11]

3. Sepuluh Malam Terakhir Ramadhan

Pendapat ketiga mengatakan bahwa malam Qadar itu adanya di malam-malam sepuluh terakhir bulan Ramadhan, tetapi tidak bisa dipastikan pada tanggal berapa. Namun meski tidak diketahui, tanggalnya tidak berpindah-pindah, setiap tahun selalu jatuh pada tanggal yang sama.

Hanya saja Allah SWT merahasiakan malam itu kepada kita. Sehingga tetap dipersilahkan untuk mencarinya di semua malam sepuluh terakhir.

Pendapat ini merupakan pendapat resmi Madzhab Asy-Syafi'iyah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Imam An-Nawawi *rahimahullah*.

4. Malam Pertama Ramadhan

Malam Qadar jatuh pada malam awal dari bulan Ramadhan. Pendapat ini dikemukakan oleh Abi Razin Al-Uqaili Ash-Shahabi, yang meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas *radhiyallahuanhu*.

لَيْلَةُ الْقَدْرِ أَوَّل لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ

"Malam Qadar itu jatuhnya pada malam pertama bulan Ramadhan." [12]

---

[11] Ibnu 'Abidin, Hasyiatu Ibnu Abdin jilid 2 hal. 137

[12] Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani, Fathul Bari, jilid 4 hal. 263

5. Malam Tujuhbelas Ramadhan

Malam Qadar jatuh pada malam 17 Ramadhan. Pendapat ini didasarkan pada hadits berikut :

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَال : مَا أَشُكُّ وَلاَ أَمْتَرِي أَنَّهَا لَيْلَةُ سَبْعَ عَشْرَةَ مِنْ رَمَضَانَ لَيْلَةَ أُنْزِل الْقُرْآنُ

Dari Zaid bin Arqam radhiyallahuanhu berkata, "Aku tidak ragu bahwa malam 17 Ramadhan adalah malam turunnya Al-Quran." (HR. Ath-Thabarani dan Abu Syaibah)

Dan diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa malam Qadar itu adalah malam yang siangnya terjadi Perang Badar, berdasarkan firman Allah SWT :

إِنْ كُنْتُم آمَنْتُمْ بِاللهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ

Jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang kami turunkan kepada hamba Kami di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. (QS. Al-Anfal : 41)

6. Sepuluh Malam Tengah Ramadhan

Pendapat keenam mengatakan bahwa diperkirakan malam Qadar itu jatuh pada sepuluh malam yang di tengah-tengah.

Al-Imam An-Nawawi mengisahkan pendapat ini, dimana sebagian ulama di kalangan Madzhab Asy-Syafi'iyah berpendapat seperti ini. Al-Imam Ath-

Thabari mengaitkan pendapat ini kepada Utsman bin Abil 'Ash dan Al-Hasan Al-Bashri.[13]

7. Malam Kesembilan Belas Ramadhan

Pendapat ketujuh mengatakan bahwa malam Qadar itu jatuh pada malam kesembilan belas. Al-Hafidz Ibnu Hajar mengatakan bahwa dalilnya diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu*.

Al-Imam Ath-Thabari mengaitkan hadits tersebut kepada Zaid bin Tsabit dan Ibnu Mas'ud *radhiyallahuanhuma*. Dan Ath-Thahawi menyambungkan hadits itu kepada Ibnu Mas'ud *radhiyallahuanhu.*

8. Berpindah-pindah Tiap Ramadhan

Pendapat kedelapan mengatakan bahwa malam Qadar itu berpindah-pindah tiap tahun dari sepuluh malam terakhir di bulan Ramadhan ke malam lainnya.

Pendapat ini berangkat dari begitu banyaknya perbedaan yang kita dapat dari banyak riwayat. Dimana semuanya tidak mungkin ditolak, namun juga tidak mungkin digabungkan menjadi satu kesimpulan bahwa jatuhnya malam Qadar itu pada malam tertentu.

Sehingga pendapat yang kedelapan ini mengatakan bahwa malam Qadar itu bergonta-ganti

---

[13] Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah,

jatuh pada tiap tahun, sesuai dengan semua hadits yang menyebutkannya.

Terdapat pendapat yang mengatakan bahwa terjadinya malam Qadar itu pada 10 malam terakhir bulan Ramadan, hal ini berdasarkan hadits dari Aisyah yang mengatakan :

Rasulullah SAW beri'tikaf di sepuluh hari terakhir bulan Ramadan dan beliau bersabda, yang artinya: "Carilah malam Qadar di (malam ganjil) pada 10 hari terakhir bulan Ramadhan" " (HR. Bukhari Muslim)

Rasulullah SAW pernah ditanya tentang Lailatul Qadar, lalu beliau menjawab, “Lailatul Qadar ada pada setiap bulan Ramadhan.” (HR. Bukhari)

“Carilah lailatul Qadar itu pada malam ganjil dari sepuluh terakhir pada bulan Ramadhan.” (HR. Bukhari)

D. Tanda Malam Qadar

Diantara kita mungkin pernah mendengar tanda-tanda malam Qadar yang telah tersebar di masyarakat luas. Sayangnya informasi yang sampai kepada kita terkadang agak simpang siur, selain juga tidak didasarkan pada dalil-dalil yang qath'i.

Bahkan ciri yang diajukan malah sering agak kurang masuk akal, seperti adanya pohon yang bersujud, atau fenomena bangunan-bangunan tidur, atau air tawar berubah asin, bahkan sampai adanya anjing-anjing tidak menggonggong, dijadikan sebagai pertanda.

Namun yang lebih baik dan lebih selamat adalah bila kita kembalikan berdasarkan dalil-dalil yang kuat, baik dari al-Quran ataupun hadits yang mendukungnya.

Lalu bagaimanakah tanda-tanda yang benar berkenaan dengan malam yang mulia ini ?

Nabi SAW pernah mengabarkan kita di beberapa sabda beliau tentang tanda-tandanya, yaitu:

1. Udara dan Suasana Pagi Yang Tenang

Ibnu Abbas *radliyallahu'anhu* berkata: Rasulullah SAW bersabda:

“Lailatul Qadar adalah malam tentram dan tenang, tidak terlalu panas dan tidak pula terlalu dingin, esok paginya sang surya terbit dengan sinar lemah berwarna merah”

2. Cahaya Mentari Redup

Ada juga hadits nabi yang menginformasikan ciri malam Qadar adalah bila ada cahaya mentari lemah, cerah tak bersinar kuat keesokannya. Dasarnya dari hadits Ubay bin Ka’ab radliyallahu’anhu, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الشَّمْسَ تَطْلُعُ يَوْمَئِذٍ لاَ شُعَاعَ لَهَا

“Keesokan hari malam Qadar matahari terbit hingga tinggi tanpa sinar bak nampan” (HR. Muslim)

3. Terkadang Terbawa dalam Mimpi

Malam itu terbawa dalam mimpi, seperti yang terkadang dialami oleh sebagian sahabat Nabi *radliyallahu’anhum.*

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رِجَالًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرُوا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْمَنَامِ فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَى رُؤْيَاكُمْ قَدْ تَوَاطَأَتْ فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ فَمَنْ كَانَ مُتَحَرِّيَهَا فَلْيَتَحَرَّهَا فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ

Dari sahabat Ibnu Umar radliyallahu'anhuma bahwa beberapa orang dari sahabat Nabi saw diperlihatkan

malam Qadar dalam mimpi (oleh Allah SWT) pada 7 malam terakhir (Ramadhan) kemudian Rasulullah saw berkata,"Aku melihat bahwa mimpi kalian (tentang lailatul Qadar) terjadi pada 7 malam terakhir. Maka barang siapa yang mau mencarinya maka carilah pada 7 malam terakhir. (HR Muslim)

4. Bulan Nampak Separuh Bulatan

Ada juga yang menyebutkan bahwa malam itu bulan nampak separuh bulatan, sebagaimana hadits berikut ini :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ تَذَاكَرْنَا لَيْلَةَ الْقَدْرِ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَيُّكُمْ يَذْكُرُ حِينَ طَلَعَ الْقَمَرُ وَهُوَ مِثْلُ شِقِّ جَفْنَةٍ

Abu Hurairah radliyallahuanhu berkata, "Kami pernah berdiskusi tentang lailatul Qadar di sisi Rasulullah SAW, beliau berkata, "Siapakah dari kalian yang masih ingat tatkala bulan muncul, yang berukuran separuh nampan." (HR. Muslim)

5. Malam Dengan Ciri Tertentu

Ciri yang lain dari malam Qadar adalah malam itu terang, tidak panas, tidak dingin, tidak ada awan, tidak hujan, tidak ada angin kencang dan tidak ada yang dilempar pada malam itu dengan bintang (lemparan meteor bagi setan).

Dasarnya adalah hadits Ubadah bin Shamit *radhiyallahuanhu* berikut ini :

إِنَّهَا صَافِيَةٌ بَلْجَةٌ كَأَنَّ فِيهَا قَمَرًا سَاطِعًا سَاكِنَةٌ سَاجِيَةٌ لاَ بَرْدَ فِيهَا وَلاَ حَرَّ وَلاَ يَحِل لِكَوْكَبٍ أَنْ يُرْمَى بِهِ فِيهَا حَتَّى تُصْبِحَ وَأَنَّ مِنْ أَمَارَتِهَا أَنَّ الشَّمْسَ صَبِيحَتَهَا تَخْرُجُ مُسْتَوِيَةً لَيْسَ لَهَا شُعَاعٌ مِثْل الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ وَلاَ يَحِل لِلشَّيْطَانِ أَنْ يَخْرُجَ مَعَهَا يَوْمَئِذٍ

Malam itu adalah malam cerah, terang, seolah-olah ada bulan, malam yang tenang dan tentram, tidak dingin dan tidak pula panas. Pada malam itu tidak dihalalkan dilemparnya bintang, sampai pagi harinya. Dan sesungguhnya, tanda Lailatul Qadr adalah, matahari di pagi harinya terbit dengan indah, tidak bersinar kuat, seperti bulan purnama, dan tidak pula dihalalkan bagi setan untuk keluar bersama matahari pagi itu" (HR. Ahmad)

“Lailatu-Qadar adalah malam yang terang, tidak panas, tidak dingin, tidak ada awan, tidak hujan, tidak ada angin kencang dan tidak ada yang dilempar pada malam itu dengan bintang (lemparan meteor bagi setan)” (HR. At-Thabrani)[14]

6. Lezatnya Ibadah

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa ciri malam Qadar adalah bila orang-orang yang beribadah pada malam tersebut merasakan lezatnya

[14] Al-Imam Ath-Tabrani, Al-Mu’jam Al-Kabir jilid 22 hal. 59 dengan sanad hasan

ibadah, ketenangan hati dan kenikmatan bermunajat kepada Rabb-nya tidak seperti malam-malam lainnya.

Namun, dari sekian banyak riwayat yang menunjukkan bahwa malam Lailatul Qadar ini mempunyai tanda dan alamat yang bisa diketahui dan dirasakan, tidak berarti bahwa setiap orang dapat mengatahui dan merasakannya.

Seorang muslim yang menghidupkan malam-malam Ramadhannya, memungkinkan baginya mendapatkan malam Qadar itu tanpa ia ketahui tanda malam mulia tersebut.

Jadi mengetahui tanda malam Qadar itu bukan sesuatu yang pasti dan dapat dirasakan oleh semua orang yang menghidupkan malam tersebut.

Imam Ath-Thabari mengatakan: "itu (tanda-tanda Lailatul Qadar) tidak mesti, seorang muslim bisa saja mendapatkan malam mulia tersebut dan ia tidak melihat atau mendengar sesuatu dari tanda-tanda itu".

E. Kiat Mendapatkan Malam Qadar

Kalau menilik betapa para ulama masih saja berbeda pendapat tentang kapan jatuh malam Qadar, maka yang jadi pertanyaan buat kita adalah bagaimana kita bisa mendapatkannya secara pasti?

1. Kejar di 30 Malam

Jawabnya sederhana saja, kejar saja malam Qadar itu pada tiap malam dari bulan Ramadhan, sejak malam pertama hingga malam yang terakhir, sepanjang 30 malam secara semuanya. Dijamin pasti kita akan bertemu dengan malam yang lebih dari seribu bulan itu.

Ibarat mencari seekor ikan dalam kolam, kita tidak menangkapnya dengan tangan kosong, juga tidak menggunakan alat pancing tetapi kita menggunakan serokan atau jala. Kalau ditangkap pakai tangan, ikannya akan lari kemana-mana.

Begitu juga kalau dipancing belum tentu ikannya datang menghampiri umpan. Biar pasti dapatnya, maka kita gunakan jala atau serokan. Pasti ikannya tertangkap. Toh dia tidak akan pindah meloncat ke kolam yang lain.

Malam Qadar itu memang tidak kita bisa ketahui tanggalnya secara pasti. Tetapi malam itu juga tidak akan pindah ke bulan lainnya. Tidak mungkin muncul

malam Qadar di Bulan Muharram, Syawwal, Dzulhijjah atau bulan-bulan lainnya. Malam itu akan ’terkurung’ hanya di bulan Ramadhan saja, yang jumlah malamnya maksimal hanya 30 malam saja.

2. Apakah Harus Begadang Sepanjang Malam Selama 30 Malam?

Kalau sekedar mendapatkan malam Qadar, tentu saja tidak harus begadang sepanjang malam. Karena intinya memang bukan perintah begadang. Intinya adalah mendapatkannya, meskipun di malam itu kita tidak sepenuhnya melakukan shalat malam terus-terusan.

a. Pahala Shalat Tarawih Seperti Ibadah Sepanjang Malam

Ada jenis ibadah yang meski hanya sebentar dikerjakan, namun pahalanya seperti mengerjakannya sepanjang malam. Ibadah itu adalah tarawih berjamaah, sampai selesai witir bersama imam. Nabi SAW bersabda :

مَنْ قَامَ مَعَ ْالإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَة

Barang siapa shalat malam bersama imam sampai ia selesai, maka ditulis untuknya (pahala) salat satu malam (penuh). (HR. Ahmad, Abu Daud, Tirmizy, Ibnu Majah)

Sekedar komen, sekelas Albani pun menshahihkan hadits ini, meski pun tidak terlalu penting juga komentarnya. Toh sudah banyak pakar

hadits yang menshahihkan, termsauk At-Tirmizi sendiri.

b. Isyarat Al-Quran : Tidak Sepanjang Malam

Di dalam Al-Quran Al-Karim Allah SWT berfirman tentang masyru'iyah shalat malam atau shalat tahajjud pada beberapa ayat yang berbeda.

يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ قُمِ اللَّيْلَ إِلاَّ قَلِيلاً نِصْفَهُ أَوِ انقُصْ مِنْهُ قَلِيلاً

Wahai orang yang berselimut, bangunlah (untuk shalat) pada malam hari kecuali sedikit, yaitu setengahnya atau kurang dari itu sedikit. (QS. Al-Muzzammil : 1-3)

Kalau kita baca ayat ini nampak sekali bahwa qiyamullail itu tidak harus sepanjang malam atau semalam suntuk. Apalagi kalau dilihat bahwa ayat ini sebenarnya adalah ayat-ayat yang pertama kali turun sejak Rasulullah SAW diutus menjadi Nabi dan Rasul. Isinya adalah perintah shalat di malam hari dalam bilangan waktu yang cukup lama. Sebab di dalam ayat ini perintahnya adalah untuk bangun sepanjang malam kecuali sedikit. Berarti lebih banyak begadangnya dari pada tidak begadangnya.

Namun kemudian Allah SWT mengurangi 'jatah' begadang sehingga menjadi setengahnya saja bahkan kurang dari itu. Perhatikan bagian akhir dari surat Al-Muzzammil :

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَى مِن ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَن لَّن

تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَؤُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ

Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (shalat) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. (QS. Al-Muzzammil : 20)

Sebagian ulama ada yang mengartikan perintah *Bacalah apa yang mudah dari Al-Quran* maksudnya bahwa dibolehkan atau dipersilahkan untuk shalat yang tidak terlalu panjang dalam shalat malam. Artinya tidak harus begadang sepanjang malam.

c. Perintah Menggauli Istri di Malam Ramadhan

Bahkan istri kita pun punya hak yaitu untuk digauli. Bukankah ayat-ayat tentang puasa Ramadhan di dalam Al-Quran justru memerintahkan untuk melakukan hubungan suami istri di malam harinya?

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَائِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۖ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ

Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu (QS. Al-Baqarah : 187)

d. Hadits Tubuh Punya Hak

Ada kisah menarik tentang salah seorang shahabat yang bernama Abu Ad-Darda', dimana beliau maunya shalat sepanjang malam, lalu ditegur oleh shahabat yang lain. Berikut petikannya :

إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَلِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ

Sesungguhnya untuk Tuhanmu itu ada hak atas dirimu, untuk dirimu sendiri juga ada hak atasmu, untuk keluargamupun ada hak atasmu. Maka berikanlah kepada setiap yang berhak itu akan haknya masing-masing. (HR Al-Bukhari)

Tegas sekali petunjuk Nabi SAW yang diucapkan oleh Salman Al-Farisiy *radhiyallahuanhu*, bahwa ibadah kepada Allah SWT itu tidak harus dengan cara begadang semalam suntuk. Sebab tubuh kita juga punya hak, yaitu beristirahat.

3. Apakah Harus Dengan I’tikaf di Masjid?

Pertanyaan semacam ini memang sangat banyak bermunculan, khususnya ketika sedang terjadi sosial distancing kalau ada wabah Corona dan kita dihimbau tidak berkumpul di masjid, baik untuk shalat lima waktu, shalat Jumat, termasuk juga beri’tikaf.

Jawabannya sederhana saja, yaitu mengapai Lailatul Qadar itu tidak disyaratkan harus dengan cara beri’tikaf di masjid. Walaupun tidak dinafikan bahwa beri’tikaf itu pahalanya sangat besar. Namun keliru kalau Lailatul Qadar hanya didapat oleh mereka yang melakukan I’ tikaf saja. Ada beberapa hujjah yang mendukung masalah ini, antara lain :

a. Masa Turun Surat Al-Qadar

Memang sebagian ulama menyebutkan bahwa surat Al-Qadar Madaniyah, yaitu turun ketika Nabi SAW sudah hijrah ke Madinah. Namun ternyata Kemadaniyahannya tidak bulat, sebagian kalangan menyebutkan bahwa surat ini Makkiyah, alias turun ketika di masa Nabi SAW masih di Mekah dan belum lagi hijrah ke Madinah.

Lalu apa hubungannya dengan beri’tikaf di masjid?

Sebagaimana kita ketahui bahwa ketika masih di Mekah, belum lagi di bangun masjid, baik untuk shalat lima waktu atau pun untuk beri’tikaf. Tidak kurang 13 tahun lamanya Nabi SAW dan para

shahabat tinggal di Mekah, tanpa keberadaan masjid sebagai pusat ibadah.

Masjid di masa kenabian baru dibangun pertama kali di Madinah, 14 tahun setelah beliau diangkat menjadi seorang nabi utusan Allah SWT. Masjid itu kita kenal dengan masjid An-Nabawi.

Sementara ayat yang bercerita tentang Lailatul Qadar turunnya di Mekkah. Kalau kita membuat syarat bahwa Lailatul Qadar itu tidak bisa didapat kecuali hanya dengan cara beri'tikaf di masjid, maka terjadi kontradiksi besar.

Buat apa ada iming-iming Lailatul Qadar yang nilainya seperti beribadah lebih dari 1000 bulan, kalau ternyata malah tidak bisa diamalkan?

b. Surat Al-Qadar Tidak Bicara I'tikaf

Di sisi lain, surat Al-Qadar sendiri hanya bercerita tentang malam yang lebih baik dari 1000 bulan. Sama sekali tidak terkait dengan urusan beri'tikaf di masjid.

Maka kurang tepat kalau untuk meraih Lailatul Qadar hanya dengan cara beri'tikaf saja. Karena tidak ada dalil terkait dengan hal itu.

Namun kalau sekedar dikatakan bahwa Lailatul Qadar bisa diraih salah satunya dengan beri'tikaf, tentu benar adanya.

4. Apakah Wanita Haidh Bisa Mendapatkan Lailatul Qadar?

Pertanyaan ini terkait dengan cara pandang sebagian orang yang merasa bahwa Lailatul Qadar itu hanya bisa diperoleh lewat beritikaf di masjid.

Padahal itu adalah pandangan yang keliru dan kurang tepat.

Tanpa harus ke masjid sekalipun, kita semua bisa menggapai Lailatul Qadar. Karena yang akan dinilai itu bukan hanya nilai beri'tikaf saja, melaikan semua jenis ibadah yang dilakukan.

Terkait dengan wanita yang sedang haidh, termasuk juga yang sedang nifas, tentu saja tidak boleh masuk ke masjid. Selain itu bahkan juga tidak bisa melakukan shalat dan juga membaca atau melafadzkan Al-Quran. Memang demikian ketentuannya.

Namun apakah kalau sudah haidh atau nifas lantas tertutuplah para wanita dari mendapatkan keutamaan Lailatul Qadar?

Jawabannya tentu saja tidak tertutup, malah sangat terbuka kesempatannya. Meski pun pilihannya jadi agak terbatas, namun tetap masih ada banyak peluang.

Pilihan ibadahnya tentu bukan shalat, membaca Al-Quran atau pun berdiam diri di dalam masjid alias beri'tikaf. Semua itu memang terlarang. Namun selain tiga jenis ibadah itu, sebenarnya masih ada begitu banyak jenis ibadah lain yang bisa dilakukan, misalnya dzikir, doa dan belajar ilmu agama.

a. Dzikir

Meski dalam keadaan tidak suci karena haidh atau nifas, namun dzikir secara lisan itu tidak

dilarang. Yang dilarang hanya sebatas membaca ayat-ayat Al-Quran saja.

Bahkan para ulama sepakat apabila lafadz dzikir yang dibaca merupakan iqtibas atau petikan ayat Al-Quran, hukumnya tetap boleh dibaca oleh wanita yang sedang haidh atau nifas, selama niatnya bukan untuk membaca Al-Quran. Niatnya dzikir saja itu masih dibolehkan.

Misalnya mengucapkan subahnallah, wal hamdulillah, wa la ilaha illallah, wallahu akbar. Semua lafadz itu ada di dalam Al-Quran, namun boleh dibaca wanita haidh selama niatnya bukan membaca Al-Quran.

Perintah untuk beribadah dengan cara berdzikir itu jelas sekali di dalam Al-Quran.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran : 191)

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ

قَامُوا كُسَالَىٰ يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali. (QS. An-Nisa : 142)

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Rad : 28)

وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). (QS. Al-Ankabut : 45)

b. Doa

Berdoa adalah ibadah, bahkan menjadi inti dari ibadah, sebagaimana ungkapan :

الدعاء مخ العبادة

Doa itu adalah sumsumnya ibadah.

Dan tidak seperti membaca Al-Quran, berdoa itu tidak mensyaratkan pembacanya suci dari hadats, baik hadats kecil ataupun hadats besar. Sehingga wanita yang sedang mendapat darah haidh atau nifas, tetap bisa rutin membaca doa.

Walaupun doa itu mengambil redaksi (iqtibas) dari Al-Quran, namun hukumnya dibolehkan, asalkan niatnya bukan untuk membaca Al-Quran, tetapi memang untuk berdoa.

Dan berdoa itu merupakan ibadah yang diperintahkan juga dalam agama, sebagaimana firman Allah SWT berikut :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al-Baqarah : 186)

c. Belajar Ilmu Agama & Majelis Ilmu

Selain dzikir dan doa, belajar ilmu agama juga merupakan merupakan ibadah ritual yang punya nilai pahala yang teramat besar di sisi Allah SWT. Bahkan bisa lebih tinggi nilainya dari sekedar berdzikir dan berdoa semata.

Bukankah biasanya sebuah majelis ilmu itu kita awali dengan bacaan basmalah? Bukankah sebagian lagi malah diawali dengan tilawah?

Ada begitu banyak ayat Al-Quran dan hadits-hadits nabawi yang menyebutkan betapa tingginya nilai orang yang mencari ilmu, orang yang berilmu serta majelis ilmu.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barangsiapa yang menempuh suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." ***(HR. Muslim)***

فَوَاللَّهِ لأَنْ يَهْدِىَ اللَّهُ بِكَ رَجُلاً خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ

"Demi Allah, jika Allah memberikan petunjuk kepada satu orang saja melalui perantaraanmu, itu lebih baik bagimu dibandingkan dengan unta merah (yaitu unta yang paling bagus dan paling mahal, pen.)." ***(HR. Bukhari)***

وَمَنْ يُرِدْ اللَّه بِهِ خَيْرًا يُفَقِّههُ فِي الدِّين

"Barangsiapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka Allah akan memahamkan dia dalam urusan agamanya." (HR. Bukhari dan Muslim)

وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلاَ دِرْهَمًا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

"Keutamaan orang berilmu di atas ahli ibadah bagaikan keutamaan bulan purnama atas seluruh bintang-bintang. Sesungguhnya ulama itu adalah pewaris para nabi. ***Para Nabi tidaklah mewariskan dirham dan dinar, akan tetapi mereka mewarisi ilmu.*** *Maka barangsiapa yang mengambilnya, sungguh dia telah mengambil keberuntungan yang besar".* ***(HR. Abu Dawud).***

صاحب العلم يستغفر له كل شيء حتى الحوت في البحر

"Segala sesuatu memintakan ampun bagi ahlul ilmi, sampai-sampai ikan di lautan." ***(HR. Abu Ya'la)***

إِنَّ اللَّهَ وَمَلائِكَتَهُ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا، وَحَتَّى الْحُوتَ فِي الْبَحْرِ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرَ

"Sesungguhnya Allah, malaikat-malaikatNya, sampai semut di sarangnya, dan ikan di lautan bershalawat untuk orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia." ***(HR. Thabrani.***

5. Shalat Tarawih Tiap Malam Jangan Putus

Bila kita hanya berkonsentrasi mengejar malam Qadar sebatas di malam-malam ganjil di 10 malam yang terakhir saja, maka probabilitas (kemungkinan)

kita mendapatkannya hanya 5 malam dari 30 malam. Secara matematis, berarti kemungkinan keberhasilannya hanya 1/6 saja, atau sekitar 16% saja. Peluang terjadinya kehilangannya justru jauh lebih besar, yaitu sekitar 84% meleset dari mendapatkan malam itu. Ini sesungguhnya sebuah angka yang terlalu besar resikonya.

Lalu untuk mendapatkan angka 100% kemungkinan mendapatkan malam Qadar, apakah kita harus melek begadang tiap malam selama sebulan penuh? Apakah nanti kondisi kesehatan kita malah menurun dan jatuh sakit?

Jawabnya tentu saja tidak harus begadang tiap malam selama sebulan. Sebab selain bisa jatuh sakit, produktifitas kerja kita di siang harinya pun pasti akan menurun jauh. Maka cara efektif, efisien dan juga masuk akal adalah kita isi tiap malam dengan ibadah, tetapi tidak harus semalam suntuk.

Bila tiap malam kita ke masjid untuk mengerjakan rangkaian shalat Isya, disambung dengan shalat tarawih, disempurnakan dengan shalat witir, sebenarnya juga sudah sangat cukup untuk bisa menggapai malam Qadar. Dalam hal ini yang kita fokuskan bukan begadang semalamannya, melainkan yang penting justru rutinitasnya, dan kalau bisa jangan sampai terputus.

Kemungkinan kita mendapatkan malam Qadar itu adalah ketika setiap malam kita rajin dan setia untuk mendapatkannya, dengan cara tidak melewatkannya walaupun hanya satu malam.

Untuk sekedar ikut shalat tarawih di masjid tiap malam, rasanya mudah saja dan masuk akal, sehat, efisien, efektif dan tetap produktif di siang harinya.

F. Apakah Harus Mengetahui Tanda Malam Qadar?

Terkait masalah tanda-tanda malam Laiultul Qadar, para fuqaha' dari Madzhab Al-Malikiyah dan Madzhab Asy-Syafi'iyah berselisih tentang apakah disyaratkan mengetahui atau merasakan tanda malam mulia tersebut untuk mendapatkan keutamaannya?

1. Pendapat Pertama

Sebagian ulama dari dua madzhab tersebut mengatakan bahwa tidak menjadi syarat bahwa seorang muslim harus mengetahui dan merasakan tanda malam mulia tersebur agar bisa mendapatkan keutamaan malam Qadar.

2. Pendapat Kedua

Sebagian lainnya mengatakan bahwa seseorang harus mengetahui dan merasakan tanda malam tersebut agar mendapatkan kemulian dan keutamaan malam itu. Jika tidak maka keutamaan malam itu pun tidak didapatnya. Kelompok ini berdalil dengan hadits Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Hadits Abu Hurairah:

مَنْ يَقُمْ لَيْلَةَ الْقَدْرِ فَيُوَافِقُهَا

Siapa yang menghidupkan malam Qadar dan ia mengetahuinya.....(HR. Muslim)

Dalam syarahnya, Imam Nawawi menjelaskan bahwa kata *"fayuwafiquha"* berarti ia mengetahui bahwa itu adalah malam Qadar[15].

Kebanyakan ulama me-*rajih*-kan pendapat pertama, yaitu tidak menjadi syarat seorang yang ingin mendapatkan malam Qadar harus mengetahui dan merasakan tandanya.

Diantara ulama tersebut ialah Ibnu Hajar Al-'Asqalani, Ath-Thabari dan Ibnul-'Arabi. Para ulama yang merajihkan pendapat pertama ini mengatakan, "Walaupun demikian, bagi mereka yang mengetahui tanda malam Qadar, keadaan mereka lebih sempurna dan lebih utama".

[15] Syarhu An-Nawawi Lil-Muslim, jilid 6 hal. 41

Penutup

Semoga kita selalu dibimbing Allah SWT untuk tetap istiqamah dalam beragama, tidak ghuluw berlebihan, juga tidak tasahul alias menggampangkan. Tetapi bisa seimbang dan di pertengahan.

Amin ya rabbal alamin.

Pustaka

Kamus Al-Mishbah Al-Munir

Ibnu Qudamah, Al-Mughni

Al-Imam Ath-Thabari, Tafsir Ath-Thabari

Al-Qurthubi, Al-Jami’ li Ahkamil Quran

Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqalani, Fathul Bari

Al-Imam Malik, Al-Muwaththa’

Al-Imam Ahmad, Musnad Imam Ahmad

Al-Imam An-Nawawi, Al-Majmu’ Syarah Al-Muhadzdzab

Ibnu 'Abidin, Hasyiatu Ibnu Abdin

Al-Mausu’ah Al-Fiqhiyah Al-Kuwaitiyah

Al-Imam Ath-Tabrani, Al-Mu’jam Al-Kabir

Syarhu An-Nawawi Lil-Muslim